

HUBUNGAN ANTARA JENIS KEPERIBADIAN *AGREEABLENESS, OPENNESS,* *DAN CONSCIENTIOUSNESS* DENGAN KECENDERUNGAN KETERGANTUNGAN MAHASISWA PADA TELEPON SELULER

Stephanie ⁱ⁾ dan Debri Pristinella ⁱⁱ⁾

ⁱ⁾ Sarjana Psikologi, Lulusan Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma

ⁱⁱ⁾ Dosen Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma

Alamat korespondensi: Kampus III Paingan Maguwoharjo, Depok Sleman, Yogyakarta

Email: *lleaiping@hotmail.com*

ABSTRAK

his study aims to examine the relationship between personality types agreeableness, openness, and conscientiousness with mobile phone dependence tendency. Agreeableness, openness, and conscientiousness are 3 of 5 types of big five personality factors. Addiction is maladaptive pattern of using cellphone, characterized by the salience, mood modification, tolerance, withdrawal syndrome, conflicts, and relapse. Subjects in this study were 190 students from several universities in Yogyakarta. Data analysis in this study using Pearson Product Moment correlation technique, with a significance level of 0.05. Based on the analysis, obtained correlation coefficient -0.272 with significance level of 0.000 for openness, -0.262 with significance level of 0.000 for agreeableness, and -0.101 with significance level of 0.167 for conscientiousness. These results indicated that there is a negative correlation between openness and agreeableness against reliance with mobile phone dependence and there is no significant correlation between conscientiousness with mobile phone dependence.

Keywords: *openness, agreeableness, conscientiousness, dependency, mobile phone, college students*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Telepon seluler merupakan alat komunikasi yang melayani manusia layaknya asisten pribadi (Liao & Wan, 2013). Telepon seluler tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi saja, tetapi digunakan juga untuk membantu pekerjaan dan membangun interaksi (Yang & Lay, 2011). Menurut Asosiasi Telekomunikasi Seluler Indonesia (ATSI), jumlah pemakai telepon seluler di Indonesia mendekati jumlah penduduk Indonesia sendiri, yaitu 240 juta pengguna pada akhir tahun 2011 lalu (Nugraha, 2012). Jumlah pengguna telepon seluler yang terus meningkat menunjukkan bahwa telepon seluler semakin dianggap penting dan dibutuhkan. Hal ini juga didukung oleh hasil survey yang dilakukan oleh Synovate pada tahun 2009, yang menyebutkan bahwa 75% dari 8000 responden tidak pernah meninggalkan rumah tanpa telepon seluler mereka dan 36% diantaranya mengaku tidak bisa hidup

tanpa telepon seluler (Liao & Wan, 2013). Banyaknya fitur yang dimiliki oleh telepon seluler menjadikan telepon seluler tidak hanya menjadi alat untuk berkomunikasi. Telepon seluler kemudian berkembang menjadi salah satu simbol dari identitas diri. Telepon seluler menjadi sarana untuk mengekspresikan diri. Hal ini terlihat dari musik yang dipakai untuk *ringtones* dan *screensaver* atau *wallpaper* yang ditampilkan (Srivastava, 2005 dalam Walsh et al., 2008). Penggunaan telepon seluler memiliki dampak yang positif, terutama dalam hal komunikasi. Telepon seluler memudahkan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain meskipun mereka berada dalam jarak yang sangat jauh. Penggunaan telepon seluler meningkatkan keterikatan sosial (Mathews, 2004; Wei & Lo, 2006) dan bagi wanita menggunakan telepon seluler memberikan rasa aman, salah satunya ketika mereka harus sendirian di malam hari. Namun di sisi lain, penggunaan telepon seluler yang terlalu sering ternyata memiliki dampak yang negatif khususnya

dalam hal kesehatan pengguna. Pengguna telepon seluler dapat terpapar radiasi telepon seluler yang dapat mengganggu aktivitas otak, fungsi kognitif, tidur, detak jantung, dan tekanan darah ("WHO | Electromagnetic fields and public health," 2011). Dokter Vini Khurana mengatakan bahwa pemakaian telepon seluler dalam jangka waktu panjang dapat meningkatkan resiko tumor otak dan lebih berbahaya untuk kesehatan dibandingkan dengan rokok (Pawl, 2008).

Penggunaan telepon seluler yang berlebihan juga dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Hyun et al (2008) dalam penelitiannya menyebutkan penggunaan telepon seluler yang berlebihan dapat menyebabkan orang memiliki kecenderungan depresi dan kecemasan interpersonal (Zulkefly & Baharudin, 2009). Penggunaan telepon seluler dengan intensitas yang cukup sering juga dapat menyebabkan pengguna memiliki tingkat stres yang tinggi, gangguan tidur, dan memiliki gejala depresi (Thomee et al, 2011).

Ketika seseorang menggunakan telepon seluler secara rutin atau menggunakan dengan intensitas tinggi, maka hal tersebut menjadi kebiasaan atau *habit* (Yang & Lay, 2011). Selain itu, telepon seluler kemudian akan menjadi kebutuhan dalam kehidupan mereka (Aoki dan Downes, 2003 dalam Hooper & Zhou, 2007). Seseorang yang sudah terbiasa menggunakan telepon selulernya secara rutin akan merasa kehilangan dan cemas ketika dia berada jauh dari telepon selulernya. Rasa kehilangan dan kecemasan yang muncul inilah yang kemudian dianggap sebagai tanda bahwa seseorang tergantung pada telepon seluler (Yang & Lay, 2011).

Ketergantungan pada telepon seluler menjadi salah satu ketergantungan non-obat terbesar dalam abad ke-21 (Madrid, 2003). Salah satu ciri ketergantungan pada telepon seluler adalah tetap menggunakan telepon seluler meskipun dilarang oleh hukum dan sosial serta menggunakannya dalam kondisi-kondisi yang berbahaya misalnya saat mengemudi (Salehan & Negahban, 2013).

Kepribadian merupakan salah satu faktor yang disebutkan dapat mempengaruhi perilaku ketergantungan (Bianchi & Phillips, 2005). *Big five factors* merupakan lima faktor kepribadian dasar yang dikembangkan berdasarkan analisis faktor dari kata-kata yang dipakai oleh orang untuk mendeskripsikan kepribadian (Cloninger, 2012). *Big five factors* mendeskripsikan kepribadian menjadi lima yaitu,

Agreeableness, Openness, Conscientiousness, Extraversion, dan Neuroticism. Dari lima faktor yang ada dalam *big five factors* ini, dua di antaranya sudah diteliti sebelumnya dan memiliki hubungan dengan ketergantungan pada telepon seluler, yaitu *extraversion* dan *neuroticism*.

Tiga jenis kepribadian lain yaitu, *agreeableness, openness, dan conscientiousness* belum pernah diteliti. Orang dengan faktor kepribadian *agreeableness* tinggi memiliki lebih banyak interaksi dengan keluarga dan teman (Cloninger, 2012) sehingga diindikasikan orang dengan faktor *agreeableness* tinggi juga memiliki kecenderungan untuk tergantung dengan ponsel. Hal ini dikarenakan ponsel merupakan salah satu dari alat komunikasi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan keluarga maupun teman (Liao & Wan, 2013). Orang dengan faktor kepribadian *openness* tinggi adalah orang yang suka mencari tahu dan sangat terbuka dengan pengalaman baru. Ponsel tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi ponsel sudah berkembang dengan bertambahnya fitur-fitur lain, seperti kamera, pemutar lagu, *Global Positioning System* (GPS), dan banyak fitur permainan (Takao, Takahashi, & Kitamura, 2009). Perkembangan fitur ponsel membuat muncul banyak pengalaman baru dalam penggunaan ponsel sehingga orang dengan faktor kepribadian *openness* tinggi juga memiliki kecenderungan untuk ketergantungan ponsel. Orang dengan *conscientiousness* yang tinggi adalah orang yang disiplin dan terorganisir sehingga orang dengan kepribadian *conscientiousness* mampu mengatur waktu dalam menggunakan telepon selulernya.

1.2 Tujuan dan Permasalahan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah jenis kepribadian *agreeableness, openness, dan conscientiousness* memiliki hubungan dengan kecenderungan seseorang tergantung pada telepon seluler.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Ketergantungan pada Telepon Seluler

- 1) Pengertian ketergantungan pada telepon seluler. Ketergantungan pada telepon seluler adalah pola penggunaan telepon seluler yang maladaptif, yang ditandai oleh kebutuhan yang

- semakin meningkat untuk terus menggunakan telepon seluler dan adanya respon negatif ketika tidak dapat menggunakan telepon seluler.
- 2) Aspek-aspek ketergantungan pada telepon seluler.
Ada enam aspek ketergantungan pada telepon seluler yaitu, *salience*, *mood modification*, *tolerance*, *withdrawal symptoms*, *conflict*, dan *relapse*.
 - 3) Pengukuran ketergantungan pada telepon seluler.
Pengukuran ketergantungan pada telepon seluler biasanya dilakukan dengan menggunakan skala *Mobile Phone Use Survey* yang memuat literatur tentang ketergantungan dan perilaku ketergantungan teknologi (Bianchi & Phillips, 2005). Pengukuran ketergantungan pada telepon seluler dalam penelitian ini menggunakan skala baru yang disusun berdasarkan aspek ketergantungan pada telepon seluler.
 - 4) Faktor-faktor yang mempengaruhi ketergantungan pada telepon seluler.
Faktor-faktor yang mempengaruhi ketergantungan pada telepon seluler adalah jenis kelamin, usia, interaksi sosial, dan kepribadian. Berdasarkan motivasi seseorang menggunakan telepon seluler untuk berinteraksi sosial dan mengekspresikan identitas diri, maka kepribadian menjadi faktor yang penting yang dapat mempengaruhi ketergantungan pada telepon seluler (Hooper & Zhou, 2007). Kepribadian dapat mempengaruhi cara berinteraksi sosial dan cara mengekspresikan identitas diri seseorang (Pervin, Cervone, & John, 2010). Beberapa jenis kepribadian diketahui menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mengalami ketergantungan pada telepon seluler. Jenis kepribadian tersebut di antaranya adalah ekstraversi dan neurotik. Orang dengan kepribadian ekstraversi adalah orang yang suka bersosialisasi dan telepon seluler menjadi salah satu alat yang memfasilitasi seseorang untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Oleh karena itu, orang dengan faktor kepribadian ekstraversi memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk tergantung pada telepon seluler (Bianchi & Phillips, 2005, Liao & Wan, 2013, Ezoë et al., 2009). Orang dengan faktor kepribadian neurotik adalah orang yang menghindari sosial

dan merasa cemas ketika harus berkomunikasi secara langsung. Orang dengan faktor kepribadian neurotik memiliki kecenderungan ketergantungan pada telepon seluler karena telepon seluler memfasilitasi komunikasi dan interaksi yang tidak langsung (Liao & Wan, 2013, Ezoë et al., 2009)

2.2 Kepribadian *Openness*, *Agreeableness*, dan *Conscientiousness*

- 1) *Openness*.
Individu dengan faktor kepribadian *Openness* tinggi dikenal sebagai orang yang memiliki rasa ingin tahu yang besar, minat yang luas, kreatif, imajinatif, dan orisinal (Costa & McCrae, 1992 dalam Pervin et al., 2010). Individu ini juga sangat terbuka pada pengalaman-pengalaman yang baru (Cloninger, 2012). Individu dengan tingkat *openness* yang rendah dikenal sebagai orang yang konvensional, tidak artistik, tidak analitis, dan memiliki sedikit minat (Costa & McCrae, 1992 dalam Pervin et al., 2010). *Openness* memiliki enam facet, yaitu, *fantasy* atau khayalan, *aesthetics* atau keindahan, *feelings* atau perasaan, *actions* atau tindakan, *ideas* atau ide-ide, dan *values* atau nilai-nilai.
- 2) *Agreeableness*.
Individu dengan faktor kepribadian *agreeableness* yang tinggi adalah orang yang lembut, ramah, dapat dipercaya, mudah membantu, mudah memaafkan, mudah dibujuk, dan tidak bertele-tele (Costa & McCrae, 1992 dalam Pervin et al., 2010). Individu dengan *agreeableness* yang rendah dikenal sebagai orang yang kasar, curiga, tidak kooperatif, pendendam, pemarah, dan manipulatif (Costa & McCrae, 1992 dalam Pervin et al., 2010). *Agreeableness* memiliki enam facet, yaitu, *trust* atau kepercayaan, *straightforwardness* atau berterus terang, *altruism* atau mendahulukan kepentingan orang lain, *compliance* atau penurut, *modesty* atau bersahaja, dan *tender-mindedness* atau berhati lembut.
- 3) *Conscientiousness*.
Individu dengan tingkat *conscientiousness* yang tinggi dikenal sebagai orang yang terorganisir, dapat diandalkan, pekerja keras, disiplin, tepat waktu, cermat, rapi, ambisius, dan keras hati (Costa & McCrae, 1992 dalam Pervin et al.,

2010). Individu ini memiliki motivasi untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaannya dan mendapatkan skor atau nilai tertinggi (Cloninger, 2012). Individu dengan faktor *conscientiousness* yang rendah dikenal sebagai orang yang tidak memiliki daya juang, tidak dapat diandalkan, malas, acuh, sembrono, lemah, dan hedonistis atau suka bersenang-senang (Costa & McCrae, 1992 dalam Pervin et al., 2010).

Conscientiousness memiliki enam facet, yaitu, *competence* atau kompetensi, *order* atau keteraturan, *dutifulness* atau patuh, *achievement striving* atau pencapaian prestasi, *self-discipline* atau disiplin, dan *deliberation* atau pertimbangan. (Durand & Barlow, 2007)

4) Pengukuran kepribadian *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*.

Pengukuran kepribadian Agreeableness, Openness, dan Conscientiousness menggunakan alat ukur *Big Five Factor* (Mastuti, 2005). Alat ukur tersebut, diantaranya adalah NEO-PI-R, HPI, PCI, NEO FFI, AB5C, CPI, dan *Big Five Factor Maker*. Namun dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan adalah skala yang terinspirasi dari aitem-aitem IPIP (lihat <http://ipip.ori.org/>).

2.3 Mahasiswa

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada Universitas (Peraturan Akademik USD, 2010). Umumnya, mahasiswa masuk ke dalam kategori remaja akhir. Dalam penelitian ini, mahasiswa dibatasi dari usia 18-22 tahun.

2.4 Hubungan Kepribadian *Aggreableness*, *Openness*, dan *Conscientiousness* dengan Ketergantungan pada Telepon Seluler pada Mahasiswa

Ketergantungan pada telepon seluler adalah pola penggunaan telepon seluler yang maladaptif, yang ditandai oleh kebutuhan yang semakin meningkat untuk terus menggunakan telepon seluler dan adanya respon negatif ketika tidak dapat menggunakan telepon seluler. Salah satu faktor yang dapat membuat seseorang ketergantungan adalah kepribadian. Orang dengan kepribadian ekstorvert dan neurotik sudah terbukti memiliki kecenderungan ketergantungan pada telepon seluler. Ekstrovert dan neururotik merupakan dua dari lima faktor yang ada dalam lima faktor

kepribadian (*big five faktor*). Tiga kepribadian yang lain yaitu *agreeableness*, *openness*, dan *conscientiousness*, belum pernah diteliti sebelumnya. Menurut peneliti, orang dengan kepribadian *agreeableness*, *openness*, dan *conscientiousness* juga memiliki kecenderungan untuk ketergantungan pada telepon seluler. Telepon seluler dapat memfasilitasi dan mempermudah komunikasi manusia yang merupakan makhluk sosial. Selain itu, telepon seluler juga banyak dilengkapi fitur dan aplikasi yang dapat memenuhi keperluan dan kepentingan manusia. Jadi, setiap orang dengan faktor kepribadian apapun memiliki kecenderungan ketergantungan pada telepon seluler.

Faktor yang lain yang dapat mempengaruhi ketergantungan pada telepon seluler adalah usia. Usia remaja memiliki kecenderungan untuk ketergantungan pada telepon seluler dibandingkan dengan orang usia lanjut. Usia remaja dimulai dari usia 10 tahun sampai dengan usia 22 tahun (Steinberg, 2002). Remaja akhir atau yang berusia 18-22 tahun umumnya sedang berperan sebagai mahasiswa. Mahasiswa memiliki kebebasan yang lebih dalam kehidupannya dibandingkan siswa SMA. Mahasiswa memiliki kebebasan untuk menggunakan telepon seluler kapan pun ia mau. Oleh karena itu, kecenderungan untuk ketergantungan pada telepon seluler dapat diamati secara jelas karena tidak adanya faktor dari luar individu yang mengontrol atau menghambat.

2.5 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- Orang dengan kepribadian agreeableness tinggi memiliki kecenderungan ketergantungan pada telepon seluler yang juga tinggi.
- Orang dengan kepribadian openness yang tinggi memiliki kecenderungan ketergantungan pada telepon seluler yang juga tinggi.
- Orang dengan kepribadian conscientiousness yang rendah memiliki kecenderungan ketergantungan pada telepon seluler yang tinggi.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk melihat apakah variasi pada suatu variabel diikuti dengan variasi pada variabel yang lain berdasarkan koefisien korelasi (Azwar 2013).

3.2 Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional

Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu:

- a. Variabel terikat: ketergantungan pada telepon seluler.
Ketergantungan pada telepon seluler adalah pola penggunaan telepon seluler maladaptif yang ditandai dengan adanya *salience*, *mood modification*, *tolerance*, *withdrawal syndrome*, *conflicts*, dan *relapse*.
- b. Variabel bebas: Kepribadian.
Kepribadian adalah karakteristik seseorang yang menetap berkaitan dengan perasaan, pemikiran, dan perilakunya. Pada penelitian ini, kepribadian yang diteliti adalah 3 dari 5 jenis kepribadian dalam *Big Five Factor* yaitu kepribadian *agreeableness*, *openness*, dan *conscientiousness*.

5. Metode Analisis Data.
Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan SPSS 16.0.

4. PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dari hasil olah data diketahui bahwa *openness* memiliki korelasi yang signifikan dan negatif dengan ketergantungan pada telepon seluler sebesar -0,277 dan nilai signifikansi (p) dibawah 0,05. *Openness* dan ketergantungan pada telepon seluler memiliki korelasi yang bersifat negatif, artinya semakin tinggi faktor *openness* yang dimiliki seseorang maka kecenderungan ketergantungan pada telepon seluler orang tersebut akan rendah.

Tabel 1: Uji Korelasi *Openness* dan Ketergantungan pada Telepon Seluler

		<i>Openness</i>	Ketergantungan
<i>Openness</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	-.277**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	190	190

3. Subjek Penelitian.
Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa dengan tingkat umur remaja akhir (18-22 tahun). Subjek dipilih dengan metode *purposive sampling*.
4. Alat Penelitian.
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Survei dilakukan dengan menyebarkan skala Skala Kepribadian *agreeableness*, *openness*, dan *conscientiousness* dan skala ketergantungan pada telepon seluler.

Dalam analisis lebih lanjut, diketahui bahwa aspek *feeling* tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan ketergantungan pada telepon seluler (nilai signifikansi $> 0,05$). Aspek *ideas* memiliki korelasi yang paling besar (-0,357) dan signifikan dengan ketergantungan pada telepon seluler (nilai signifikansi $< 0,05$).

Selain itu, kepribadian *Openness* memiliki korelasi yang paling tinggi dengan aspek *salience* pada ketergantungan pada telepon seluler dan tidak memiliki korelasi dengan *mood modification*.

Tabel 2: Uji Korelasi Aspek *Openness* dan Ketergantungan pada Telepon Seluler

	<i>Value</i>	<i>Ideas</i>	<i>Aesthetic</i>	<i>Actions</i>	<i>Fantasy</i>	<i>Feelings</i>
<i>Pearson Correlation</i>	-.189	-.357	-.221	-.145	-.251	.000
Sig. (2-tailed)	.009	.000	.002	.046	.000	.995
N	190	190	190	190	190	190

Tabel 3: Uji Korelasi Openness dan Aspek Ketergantungan pada Telepon Seluler

	<i>Saliency</i>	<i>Mood Modification</i>	<i>Tolerance</i>	<i>Withdrawal</i>	<i>Conflict</i>	<i>Relapse</i>
Pearson Correlation	-.271**	-.076	-.180*	-.228**	-.249**	-.234**
Sig. (2-tailed)	.000	.300	.013	.002	.001	.001
N	190	190	190	190	190	190

Dari analisis data, diketahui bahwa semakin tinggi faktor *Openness* yang dimiliki seseorang maka kecenderungan ketergantungan pada telepon seluler orang tersebut akan rendah. Hal ini mungkin dikarenakan orang dengan *openness* yang tinggi memiliki banyak ide dan lebih tertarik untuk melakukan ide dan hal yang baru (Cloninger, 2012) dibandingkan dengan hanya menggunakan telepon seluler. Hal ini sesuai juga dengan hasil analisis aspek *openness* yaitu ide-ide yang memiliki korelasi negatif

Dalam penelitian ini, *agreeableness* diasumsikan memiliki korelasi yang positif dengan ketergantungan pada telepon seluler. Namun, analisis data menunjukkan bahwa faktor kepribadian *agreeableness* memiliki korelasi yang negatif dengan ketergantungan pada telepon seluler sebesar -0,262. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi (p) yang kurang dari 0,05. Jadi, semakin tinggi faktor *agreeableness* yang dimiliki seseorang maka semakin rendah kecenderungan seseorang untuk tergantung pada telepon seluler.

Tabel 4: Uji Korelasi *Agreeableness* dan Ketergantungan pada Telepon Seluler

	Ketergantungan	<i>Agreeableness</i>
Ketergantungan <i>Pearson Correlation</i>	1	-.262**
Sig. (2-tailed)		.000
N	190	190

yang tinggi dengan ketergantungan pada telepon seluler. Orang dengan aspek *ideas* yang rendah memiliki kecenderungan untuk lekat dengan benda atau hal-hal yang familiar (Feist & Feist, 2006). Oleh karena itu, orang dengan *openness* yang rendah lebih cenderung untuk lekat dengan telepon selulernya karena mereka sudah terbiasa dan familiar dengan telepon selulernya. Selain itu juga, dalam hal kaitannya dengan motivasi penggunaan telepon seluler yaitu interaksi sosial, orang *openness* tinggi tidak mengalami masalah dalam interaksi sosial secara langsung (*social escape*), sehingga orang dengan *openness* yang tinggi tidak membutuhkan telepon seluler untuk memfasilitasi hubungan sosialnya.

Dianalisis lebih lanjut, aspek-aspek kepribadian *Agreeableness* memiliki kontribusi korelasi yang berbeda terhadap ketergantungan pada telepon seluler. Dari hasil diatas diketahui bahwa aspek yang memiliki korelasi yang paling besar (-0,278) dan signifikan (nilai signifikansi < 0,05) adalah *Modesty*. Aspek *Compliance* tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan ketergantungan pada telepon seluler (nilai signifikan > 0,05).

Selain itu, *agreeableness* memiliki korelasi yang paling tinggi dengan *saliency* dan tidak memiliki korelasi dengan aspek *mood modification* dalam ketergantungan pada telepon seluler.

Tabel 5: Uji Korelasi Aspek *Agreeableness* dan Ketergantungan pada Telepon Seluler

	<i>Tender-mindedness</i>	<i>Modesty</i>	<i>Straightforwardness</i>	<i>Trust</i>	<i>Altruism</i>	<i>Compliance</i>
Pearson Correlation	-.153*	-.278**	-.242**	-.184*	-.160*	-.037
Sig. (2-tailed)	.035	.000	.001	.011	.027	.616
N	190	190	190	190	190	190

Tabel 6: Uji Korelasi *Agreeableness* dan Aspek Ketergantungan pada Telepon Seluler

	Salience	Mood Modification	Tolerance	Withdrawal	Conflict	Relapse
Pearson Correlation	-.292	-.086	-.188	-.151	-.273	-.176
Sig. (2-tailed)	.000	.240	.009	.038	.000	.015
N	190	190	190	190	190	190

Agreeableness memiliki korelasi dengan ketergantungan pada telepon seluler sebesar -0,262 dan signifikan. Artinya semakin tinggi faktor kepribadian *agreeableness* seseorang maka kecenderungan ketergantungan pada telepon selulernya semakin rendah. Hal ini mungkin dikarenakan orang yang *agreeableness* tinggi lebih suka pergi dan menghabiskan waktu dengan teman-temannya (Cloninger, 2012) sehingga orang dengan *agreeableness* tidak lagi membutuhkan telepon seluler untuk berkomunikasi dengan teman-temannya. Selain itu, dalam kaitannya dengan motivasi penggunaan telepon seluler yaitu interaksi sosial, orang *agreeableness* yang tinggi tidak memiliki kecemasan dalam interaksi dengan teman-temannya secara langsung. *Agreeableness* yang rendah juga lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk bermain *games* di telepon seluler (Phillips, Butt, & Blaszczynski, 2006). Hal ini juga terlihat dari data, 66 orang (34,737 %) yang bermain *games* memiliki jenis kepribadian *agreeableness*, dan 62 orang memiliki tingkat *agreeableness* yang rendah.

Conscientiousness dalam penelitian ini diasumsikan memiliki korelasi negatif dengan ketergantungan pada telepon seluler. Hipotesisnya adalah orang dengan kepribadian *conscientiousness* yang rendah memiliki kecenderungan ketergantungan pada telepon seluler yang tinggi. Namun, dari hasil olah analisis data diketahui *conscientiousness* dengan ketergantungan pada telepon seluler tidak memiliki korelasi yang signifikan. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi (p) yang diatas 0,05.

Hal ini mungkin dapat disebabkan karena banyaknya faktor lain dari subjek. Contohnya, ciri-ciri remaja akhir yaitu mereka memiliki kestabilan emosi dan kematangan dalam hal mengambil sikap dan emosi. Kestabilan dan kematangan ini membuat subjek lebih bisa mengontrol keinginan dan emosinya untuk menahan keinginannya menggunakan telepon seluler dan mengalihkan perhatiannya kepada tugas-tugas atau tanggung jawab yang harus dilakukan. Selain itu, adanya faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi ketergantungan pada telepon seluler juga menjadi salah satu alasan kenapa hipotesis ditolak, seperti contohnya *self-esteem*, *self-monitoring*, *loneliness*, motivasi untuk diterima, (Takao et al., 2009), kesehatan psikologis (Zulkefly & Baharudin, 2009), dan faktor lingkungan lainnya. Orang yang memiliki *self-monitoring* yang tinggi memiliki kecenderungan untuk meniru dan mengadaptasi perilaku untuk memenuhi standar dari lingkungannya. Orang yang memiliki *self-esteem* yang rendah juga memiliki kecenderungan yang sama yaitu mengikuti perilaku lingkungan. Orang yang memiliki motivasi untuk diterima yang tinggi juga melakukan hal-hal yang juga dilakukan oleh lingkungannya (Takao et al., 2009). Telepon seluler sekarang sudah menjadi bagian dari budaya lingkungan (Bianchi & Phillips, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang memiliki kepribadian tertentu, jika ia memiliki *self-esteem*, *self-monitoring*, dan motivasi untuk diterima baik tinggi maupun rendah, akan mempengaruhi kecenderungan ketergantungan pada telepon seluler karena telepon seluler sudah menjadi dari bagian budaya lingkungan (Bianchi & Phillips, 2005).

Tabel 7: Uji Korelasi *Conscientiousness* dan Ketergantungan pada Telepon Seluler

	Ketergantungan	<i>Conscientiousness</i>
Ketergantungan <i>Pearson Correlation</i>	1	-.101
<i>Sig. (2-tailed)</i>		.167
N	190	190

Selain temuan-temuan di atas, dari data penelitian ini dapat ditemukan hal-hal lain yang menarik untuk diperhatikan. Dari data demografi, diketahui bahwa usia penggunaan telepon seluler ternyata berkorelasi positif dengan ketergantungan pada telepon seluler. Hal ini berarti bahwa semakin lama usia penggunaan telepon seseorang maka kecenderungan untuk ketergantungan pada telepon selulernya semakin tinggi. Selain itu, intensitas penggunaan telepon seluler juga berkorelasi positif dengan ketergantungan pada telepon seluler. Artinya, semakin tinggi intensitas penggunaan telepon seluler seseorang maka kecenderungan tingkat ketergantungannya semakin tinggi. Kedua hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa seseorang yang menggunakan telepon seluler secara rutin atau dengan intensitas tinggi, maka hal tersebut menjadi kebiasaan atau *habit*, yang kemudian akan menjadi ketergantungan terhadap pada telepon seluler (Yang & Lay, 2011). Dalam hal tujuan penggunaan telepon seluler, secara umum subyek masih menggunakan telepon seluler untuk telepon (66,316 %) dan berkirim pesan singkat (sms) (71,053%). Namun, yang menarik adalah bahwa dari subjek penelitian ditemukan penggunaan paling sering adalah untuk *chatting* (78,421%). Hal ini mungkin dikarenakan *chatting* lebih menawarkan hal yang menarik dimana banyak fitur yang tidak bisa didapatkan melalui sms dan juga semakin murah harganya yang harus dibayar. Oleh karena itu, *chatting*

menjadi alternatif baru bagi subjek untuk berkomunikasi melalui telepon seluler. *Chatting* dilakukan paling banyak oleh orang dengan kepribadian *openness*, kemudian *agreeableness*, dan yang terakhir *conscientiousness*. Namun, secara prosentase, orang *openness* memiliki prosentasi sebesar 72,48 % , *agreeableness* 100 %, dan *conscientiousness* 86,48%.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jenis kepribadian *openness* dan *agreeableness* memiliki korelasi negatif dengan kecenderungan ketergantungan pada telepon seluler. Jenis kepribadian *conscientiousness* tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kecenderungan ketergantungan pada telepon seluler.

Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan untuk melakukan kontrol terhadap subjek penelitian, seperti subjek orang lanjut usia (lansia) di mana mereka umumnya mengalami dua generasi, sebelum ada telepon seluler dan setelah telepon seluler berkembang pesat. Menurut penulis, hal ini memungkinkan munculnya kecenderungan ketergantungan pada telepon seluler pada lansia dengan karakteristik yang khas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2003. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2009. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bianchi, A., & Phillips, J. G. 2005. Psychological Predictors of Problem Mobile Phone Use. *CyberPsychology & Behavior*, 8(1), 39–51. doi:10.1089/cpb.2005.8.39
- Buss, A. H. (1995). *Personality, temperament, Social Behavior, and The Self*. USA: Allyn & Bacon.
- Carson, R. C., Butcher, J. N., & Mineka, S. 2000. *Abnormal Psychology and Modern Life* (11th ed.). Boston: Allyn & Bacon.

- Cloninger, S. C. 2012. *Theories of Personality: Understanding Persons* (6th ed.). Pearson.
- Durand, M., & Barlow, D. (2007). *Intisari Psikologi Abnormal buku Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ensiklopedia Bagus untuk Anak*. 2011. Jakarta: PT Lentera Abadi.
- Ezoe, S., Toda, M., Yoshimura, K., Naritomi, A., Den, R., & Morimoto, K. 2009. "Relationships of Personality and Lifestyle with Mobile Phone Dependence Among Female Nursing Students". *Social Behavior and Personality*, 37(2), 231–238.
- Feist, J., & Feist, G. J. 2006. *Theories of Personality* (Sixth Edition.). New York: McGrawHill.
- Feist, J., & Feist, G. J. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2008). *Kepribadian, Teori Klasik dan Riset Modern* (Ketiga., Vol. 1). Erlangga.
- Griffiths, M. 2000. Does Internet and Computer “Addiction” Exist? Some Case Study Evidence. *CyberPsychology & Behavior*, 3(2), 211–218. doi:10.1089/109493100316067
- Hong, F.-Y., Chiu, S.-I., & Huang, D.-H. 2012. “A Model of the Relationship between Psychological Characteristics, Mobile Phone Addiction and Use of Mobile Phones by Taiwanese University Female Students”. *Computers in Human Behavior*, 28(6), 2152–2159. doi:10.1016/j.chb.2012.06.020
- Hooper, V., & Zhou, Y. 2007. Addictive, Dependent, Compulsive? A study of mobile phone usage.
- Ikhsan, M. 2011. *30 Persen Kecelakaan di Jakarta Terjadi karena HP*. Retrieved October 9, 2013, from <http://oto.detik.com/read/2011/04/27/150552/1626770/648/30-persen-kecelakaan-di-jakarta-terjadi-karena-hp>. April 27.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2011 (Keempat). Jakarta: PT Gramedia.
- Kuss, D. J., Griffiths, M. D., & Binder, J. F. 2013. “Internet Addiction in Students: Prevalence and Risk Factors. *Computers in Human Behavior*, 29(3), 959–966. doi:10.1016/j.chb.2012.12.024
- Liao, C.-H., & Wan, Y. B. 2013. *Personality Trait, Social Interaction and Mobile Phone Usage Dependence* (SSRN Scholarly Paper No. ID 1724286). Rochester, NY: Social Science Research Network. Retrieved from <http://papers.ssrn.com/abstract=1724286>
- Nugraha, F. 2012. *Jumlah Pelanggan Seluler di Indonesia Hampir Mendekati Jumlah Penduduk Indonesia*. *TeknoJurnal*. Retrieved May 13, 2013, from <http://www.teknojurnal.com/2012/01/18/jumlah-pelanggan-seluler-di-indonesia-hampir-mendekati-jumlah-penduduk-indonesia/>. January 18.
- Pawl, R. 2008. Cell phones more dangerous than cigarettes! *Surgical Neurology*, 70(5), 445–446. doi:10.1016/j.surneu.2008.07.009
- Pervin, L. A., Cervone, D., & John, O. P. 2010. *Psikologi Kepribadian, Teori dan Penelitian* (Sembilan). Kencana Prenada Media Group.
- Phillips, J. G., Butt, S., & Blaszczyński, A. 2006. Personality and Self-Reported Use of Mobile Phones for Games. *CyberPsychology & Behavior*, 9(6), 753–758. doi:10.1089/cpb.2006.9.753
- Purwanto, E. A., & Sulistyastuti, D. R. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial* (Kedua.). Yogyakarta: Gava Media.
- Reber, A. S., & Reber, E. S. 2010. *Kamus Psikologi* (Ketiga.). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Salehan, M., & Negahban, A. 2013. Social networking on smartphones: When mobile phones become addictive. *Computers in Human Behavior*, 29(6), 2632–2639. doi:10.1016/j.chb.2013.07.003
- Soesilowindradini, S. (n.d.). *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Steinberg, L. 2002. *Adolescence* (6th ed.). McGrawHill.
- Takao, M., Takahashi, S., & Kitamura, M. 2009. Addictive Personality and Problematic Mobile Phone Use. *CyberPsychology & Behavior*, 12(5), 501–507. doi:10.1089/cpb.2009.0022
- Taniredja, T., & Mustafidah, H. 2011. *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)* (Kesatu.). Bandung: PT Alfabeta.
- Walsh, S. P., & White, K. M. 2007. Me, My Mobile, and I: The Role of Self- and Prototypical Identity Influences in the Prediction of Mobile Phone Behavior. *Journal of Applied Social Psychology*.
- Walsh, S. P., White, K. M., & Young, R. M. 2008. Over-Connected? A qualitative exploration of the relationship between Australian youth and their mobile phones. *Journal of Adolescence*, 77–92.
- WHO | *Electromagnetic fields and public health: mobile phones*. 2011. WHO. Retrieved August 27, 2013, from <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs193/en/>. June.
- Wibowo, H. 2012. *Suara Merdeka Cetak. - Mengapa Ponsel Perlu Dimatikan dalam Pesawat?* *suaramerdeka.com*. Retrieved October 9, 2013, from <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2012/05/21/186933/Mengapa-Ponsel-Perlu-Dimatikan-dalam-Pesawat>. Mei.

Yang, H.-J., & Lay, Y.-L. (n.d.). Factor Affecting College Students Mobile Phone Dependence and Anxiety.

Zulkefly, S. N., & Baharudin, R. 2009. "Mobile Phone Use Amongst Students in a University in Malaysia: Its Correlates and Relationship to Psychological Health". *European Journal of Scientific Research*, 27(2), 206–218.